

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam bab I, maka jawaban atas pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam Al-Qur'an, kata *hirâbah* (*haraba*) dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh disebutkan sebanyak 11 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 5. Adapun ayat-ayat yang menggunakan kata *hirâbah* (*haraba*) adalah Q.S. al Baqarah/2: 279, Q.S. Ali Imran/3: 37: 39, Q.S. al Maidah/5: 33: 64, Q.S. al Anfal/8: 57, Q.S. al Taubah/9: 107, Q.S. Maryam/19: 11, Q.S. Saba/34: 13, Q.S. Sad/38: 21, dan Q.S. Muhammad/47: 4. Setiap ayat yang menyebut kata *hirâbah* (*haraba*) dan derivasinya memiliki karakteristik yang berbeda, sesuai dengan konteksnya masing-masing.

2. Penelitian mengenai makna kata *hirâbah* (*haraba*) dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu menghasilkan *weltanschauung* (paradigma) yang kembali pada konsepsi ketuhanan dan konsepsi manusia. Untuk mendapatkan *weltanschauung* terdapat makna dasar, makna relasional, dan analisis sinkronik diakronik.

Kata *hirâbah* (*haraba*) dalam berbagai kamus bermakna perang, menjarah/merampok, binatang kecil, bersengatan marah, dan tempat yang paling mulia di dalam masjid. Makna dasar kata *hirâbah* yang tidak berubah, dimanapun

ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan, baik di dalam maupun di luar Al-Qur'an adalah perang.

Makna relasional kata *hirâbah* (*haraba*) ketika diteliti melalui aspek sintagmatik berelasi dengan kata *Allâh*, *fa'dzanû*, *fasyarrid bihim*, *kullamâ auqadû nâra* dan *hattâ tadha'a*. Sedangkan jika diteliti melalui aspek paradigmatis, kata *hirâbah* (*haraba*) berantonim dengan kata *al-salm* 'perdamaian/ketentraman' dan bersinonim dengan kata *al-qitâl*, *al-mu'âdâh*, dan *al-muhâddah*.

Adapun dalam aspek sinkronik dan diakronik, diketahui bahwa kata *hirâbah* (*haraba*) sebelum turunnya Al-Qur'an bermakna 'peperangan yang dahsyat dan menggetarkan jiwa' atau kadang-kadang digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan *jinâyah* (kejahatan) yang berupa perampokan, namun hanya sebatas *jinâyah* yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan *Allâh* dalam konsep Islam. Sedangkan setelah Al-Qur'an turun, kata *hirâbah* membangun konsep yang lebih luas dan lebih dikenal dengan istilah kunci kosakata hukum Islam.

Kemudian, *weltanschauung* kata *hirâbah* (*haraba*) dalam Al-Qur'an berorientasi pada dua konsep, yakni konsep ketuhanan dan manusia. Dalam konsepsi ketuhanan, derivasi *hirâbah* berhubungan dengan pembangkangan terhadap Allah, yakni dengan makna durhaka/tidak taat. *Hirâbah* dalam Al-Qur'an dengan makna (*al-ma'shiyah/ya'shûnahu*) durhaka/tidak taat kepada Allah, yakni dengan memerangi Rasulullah, agama Allah dan orang-orang muslim, dalam konteks yang lebih khusus bermakna menjarah/merampok. Sedangkan pada konsepsi manusia, derivasi *hirâbah* dalam Al-Qur'an bermakna perang, peperangan dan memerangi, yakni berhubungan dengan perang sebagai peringatan dan

memerangi orang-orang Yahudi maupun memerangi orang-orang kafir dengan tujuan menegakkan agama Allah SWT.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata cukup dan sempurna. Tentu saja masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi data, penulisan maupun analisis makna kata *hirâbah* (*haraba*). Oleh karena itu, diharapkan para pembaca dan peneliti dapat menelaah penelitian ini lebih dalam, dan mengembangkannya lebih jauh menjadi sebuah kajian yang lebih utuh dan representatif.

Di antara hal-hal yang dapat dikaji adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian atau pengkajian yang lebih mendalam seputar konsep *hirâbah* (*haraba*) dalam periode *Qur'anik* dan pasca-*Qur'anik* klasik serta relevansinya dengan pemaknaan di era kontemporer. *Kedua*, melakukan pengkajian tentang konsep *hirâbah* (*haraba*) berdasarkan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain, misalnya semiotik, hermeneutika, filsafat dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar konsep *hirâbah* (*haraba*) dapat lebih dipahami secara mendalam dan komprehensif.